

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini keadaan ekonomi Indonesia penuh persaingan dengan kondisinya yang tidak menentu membuat bank-bank umum berlomba-lomba untuk meningkatkan sumber dana bank dikarenakan pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan. Dunia perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Oleh karena itu pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional (**Darmawan et al., 2017**).

Pada sistem perbankan di Indonesia terdapat dua jenis sistem perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional yang mana kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. Bank syariah adalah bank yang menjalankan usahanya dengan menjunjung tinggi prinsip islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Prinsipnya yaitu keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, serta tidak mengandung unsur riba.

Bank dalam kegiatannya berfungsi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sebagai penghimpun dana dalam bentuk simpanan. Dana yang diterima oleh bank akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan oleh bank dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, baik itu aktivitas konsumtif maupun aktivitas produktif. Sedangkan bagi bank itu sendiri kegiatan penyaluran kredit memberikan keuntungan berupa bunga yang diperoleh sebagai imbalan atas dana yang telah dipinjamkan kepada masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kredit menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 11 merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga **(Prabowo et al., 2018)**.

Berikut ini adalah jumlah data jumlah peyaluran kredit perbankan dan pertumbuhan penyaluran kredit dari tahun 2016-2020.

Tabel 1.1
Penyaluran kredit Bank Umum tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Kredit yang diberikan	Pertumbuhan %
2016	4,413,414	-
2017	4,781,959	8.35%
2018	5,358,012	12.05%
2019	5,683,757	6.08%
2020	5,547,618	-2.39%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2020

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tahun 2016 jumlah penyaluran kredit sebesar Rp 4.413.414, tahun 2017 jumlah penyaluran kredit sebesar Rp 4.781.959 dengan pertumbuhan 8.35%, 2018 penyaluran kredit sebesar Rp 5.358.012 dengan pertumbuhan 12.05%, pada tahun 2019 penyaluran kredit Rp 5.683.757 mengalami pertumbuhan yang turun sebesar 6.08%, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan jumlah penyaluran kredit yaitu sebesar Rp 5.547.618 dengan pertumbuhan -2.39%.

Dalam menyalurkan kredit bank harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank. Pengawasan dan aturan Bank Indonesia menuntut bank umum selalu meningkatkan kinerja yang merupakan penentu tingkat kesehatan bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan operasional suatu bank (Putri & Akmalia, 2016). Dalam menilai kesehatan bank perlu dilakukan secara kuantitatif terhadap berbagai aspek melalui rasio keuangan yang dapat dihitung melalui laporan

keuangan bank. Dari sisi permodalan dinilai dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), tingkat kolektibilitas dinilai dengan rasio NPL (*Net Performing loan*) dan profitabilitas dengan rasio ROA (*Return On Asset*).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Capital adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perusahaan perbankan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012, penyediaan modal minimum telah ditetapkan paling rendah 8% sampai 9% dan Bank Indonesia berwenang menetapkan modal minimum lebih besar dari modal minimum sebagaimana dimaksud dalam hal Bank Indonesia menilai bank menghadapi potensi kerugian yang membutuhkan modal lebih besar. Besarnya CAR juga mencerminkan modal yang dimiliki oleh bank tersebut, dengan modal yang cukup tinggi maka akan semakin besar kemampuan bank dalam menyalurkan kredit (**Prabowo et al., 2018**).

Non Performing Loan (NPL) dapat diartikan juga sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur yang dapat diukur dari kolektibilitas. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada

akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (**Darmawan et al., 2017**).

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diprosikan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit (**Darmawan et al., 2017**).

Dalam kegiatan operasional bank tidak lepas dari menghimpun dana dari masyarakat. Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat yang merupakan dana yang paling diandalkan oleh bank. Dana pihak ketiga berupa giro, tabungan, dan deposito. Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini penulis menambahkan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel moderasi untuk mengetahui pengaruh yang

dihasilkan nantinya apakah memperkuat atau memperlemah variabel yang diteliti. Dengan dana yang besar maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit akan meningkat juga.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas pada penelitian ini mencoba menganalisis kembali mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap penyaluran kredit dengan judul penelitian “Pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu :

1. Besarnya nilai CAR berpengaruh pada baik atau buruknya terhadap resiko yang timbul dalam kegiatan penyaluran kredit.
2. NPL digunakan untuk menilai kinerja suatu kredit pada bank umum. Karena penghitungan NPL sangat diperlukan oleh bank atau pihak investor karena dijadikan sebagai jaminan resiko kredit.
3. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengatur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.
4. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang diperlukan dalam kegiatan operasional bank.

5. Apabila penyaluran kredit berkurang maka akan berpengaruh pada modal untuk pemberian kredit.
6. Apabila terjadinya kredit macet apakah menurunkan penyaluran kredit kepada nasabah.
7. Semakin tinggi dana pihak ketiga menunjukkan semakin besar pula dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau kredit.
8. Masyarakat sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dari latar belakang masalah dan indentifikasi masalah untuk penelitian ini berfokus pada *Capital Adequency Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Return On Asset (ROA)* Terhadap Penyaluran Kredit dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional?
2. Bagaimana pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional?

3. Bagaimana pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional?
4. Bagaimana pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit dengan dana pihak ketiga sebagai Variabel Moderasi?
5. Bagaimana pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit dengan dana pihak ketiga sebagai Variabel Moderasi?
6. Bagaimana pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit dengan dana pihak ketiga sebagai Variabel Moderasi?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh antara CAR terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional
2. Untuk menganalisis pengaruh antara NPL terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional
3. Untuk menganalisis pengaruh antara ROA terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional
4. Untuk menganalisis pengaruh antara CAR terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional dengan dana pihak ketiga sebagai Variabel Moderasi
5. Untuk menganalisis pengaruh antara NPL terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional dengan dana pihak ketiga sebagai Variabel Moderasi
6. Untuk menganalisis pengaruh antara ROA terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional dengan dana pihak ketiga sebagai Variabel Moderasi

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perbankan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai faktor-faktor yang mempegaruhi penyaluran kredit, sehingga bisa dilakukan tindakan-tindakan yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi terhadap kinerja perbankan pada periode tertentu yang pada akhirnya dapat memberikan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan investasi.
3. Bagi Penulis yaitu sebagai sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah penulis peroleh selama perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi di UPI “YPTK”, selain itu penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi.
4. Bagi Akademisi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan perbandingan dari penelitian yang ada.